SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Menanamkan Nilai-nilai Budaya Lombok Sejak Dini di Sekolah Dasar Negeri 4 Anjani

Susi Susanti[1], Taurinda Mahardiyanti[2], Athanasia Dian Setiati[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan Indonesia
Korespondensi: szhii042003@gmail.com[1] taurindamahardiyanti@udn.ac.id[2] adiansetiati@gmail.com[3]

Informasi Artikel
Riwayat artikel:
Received Sept 14th, 2026
Revised Oct 23th, 2026
Accepted Oct 31th, 2026

Keyword:
Pembelajaran IPAS; Kearifan local; Nilai budaya Lombok.

ABSTRAK
Pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal penting diterapkan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Lombok kepada peserta didik sejak dini, namun pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan media, waktu, serta pengaruh budaya luar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai-nilai budaya Lombok, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang ditanamkan, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di Sekolah Dasar Negeri 4 Anjani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal dilaksanakan dengan mengintegrasikan budaya Lombok ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi nilai religius, gotong royong, kebersamaan, sopan santun, dan tanggung jawab. Pelaksanaannya didukung oleh peran guru, sekolah, dan lingkungan, sedangkan keterbatasan media, waktu, serta pengaruh budaya luar menjadi faktor penghambat. Kesimpulannya, implementasi pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di Sekolah dasar negeri 4 Anjani dapat menjadi upaya dalam menanamkan nilai-nilai budaya Lombok dan membentuk karakter peserta didik.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan (Omeri, 2020:464). Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran terhadap peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimemiliki pada kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu. Karakter yang baik akan tumbuh melalui proses pembelajaran yang menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap toleransi. Sehingga dapat menciptakan generasi yang memiliki integritas dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan Masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter kepada peserta didik perlu dilakukan melalui pendekatan yang tepat. Dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, guru dapat menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan refleksi agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman, peserta didik dapat memahami serta menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk mengenalkan budaya daerah sekaligus membentuk karakter peserta didik sejak dini (Rismawati dkk., 2025).

Kearifan lokal adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik budaya lokal ke dalam proses pembelajaran harus bersifat kongkrit (Alifauzzahra dkk., 2025). Kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat lokal yang terwujud dan dipraktikan dalam bidang pertanian, kesehatan, makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan macam-macam kegiatan lainnya di dalam kehidupan masyarakat. Tatkala pembelajaran IPS ke depannya akan dikembangkan pada nilai-nilai luhur budaya khususnya menanamkan nilai-nilai budaya Lombok di Sekolah Dasar 4 Anjani, maka kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat lokal dapat diadopsi menjadi materi atau tema-tema dalam pembelajaran IPS.

Nilai-nilai budaya lokal dan karakter bangsa mulai mengalami pergeseran, khususnya di kalangan pelajar, banyak siswa yang lebih tertarik pada budaya lokal yang ada di lingkungan mereka. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang lebih mengenal dan menyukai budaya daerahnya sendiri. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari anak-anak lebih sering menghabiskan waktu dengan mengenal tradisi pada budaya local lebih-lebih pada buadaya lombok. Padahal, budaya lokal dan kearifan lokal daerah Lombok memiliki banyak nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, serta penghargaan terhadap tradisi yang perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan, khususnya melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Pelaksanaan budaya di Lombok memiliki nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat Lombok, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, sopan santun, dan sikap saling menghormati, merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut mencerminkan hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat dan mengandung makna yang mendalam dalam membangun karakter peserta didik. Sehingga kearifan lokal budaya Lombok dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini kepada peserta didik khusunya di sekolah dasar 4 Anjani.

Tradisi budaya yang berkembang di Lombok bagian dari kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat. Berbagai kegiatan adat dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Lombok tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara masyarakat (Muliadi & Asyari, 2024). Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Kegiatan budaya tersebut juga mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang tinggi. Sehingga dalam setiap kegiatan budaya terdapat nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi muda sejak dini terutama pada peserta didik Sekolah Dasar 4 Anjani.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Dasar 4 Anjani, terdapat beberapa nilai-nilai budaya Lombok yang masih diterapkan dalam lingkungan sekolah. Nilai kebersamaan dan gotong royong terlihat ketika peserta didik bersama-sama melaksanakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Ada juga nilai sopan santun juga tampak dari kebiasaan peserta didik yang menghormati guru dengan memberi salam dan bersikap ramah saat berinteraksi. Nilai religius juga masih dijaga melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Penerapan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal Lombok masih menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar 4 Anjani.

Guru IPS dapat menerapkan nilai-nilai budaya Lombok dalam pembelajaran di SDN 4 Anjani dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Misalnya, guru menjelaskan nilai kebersamaan dan gotong royong melalui kegiatan besiru, yaitu tradisi saling membantu dalam masyarakat Sasak. Melalui contoh tersebut, peserta didik dapat memahami pentingnya kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Murdi, 2018). Guru juga dapat menanamkan nilai religius dan sikap saling menghormati melalui pembiasaan sopan santun kepada orang yang lebih tua serta menghargai sesama teman. Nilai-nilai kearifan lokal Sasak, seperti saling menghormati, toleransi, persaudaraan, dan kerja sama, dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Habibudin, 2020). Melalui pembelajaran IPS yang mengaitkan materi dengan budaya lokal, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep sosial secara teoretis, tetapi juga mampu mengenal, menghargai, dan melestarikan nilai-nilai budaya Lombok dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai budaya Lombok karena melihat pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Lingkungan sekolah, masih terdapat berbagai nilai budaya Lombok seperti kebersamaan, gotong royong, sopan santun, dan religiusitas yang terus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik sejak dini. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut pada nilai-nilai budaya Lombok tersebut dapat dikenalkan, ditanamkan, dan dilestarikan melalui proses pendidikan, khususnya pada pembelajaran di sekolah dasar 4 Anjani. Maka dari itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul, "Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Lombok Sejak Dini di Sekolah Dasar 4 Anjani."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai-nilai budaya Lombok sejak dini di SD Negeri 4 Anjani. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Anjani dengan subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS, dan siswa kelas V. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal serta penanaman nilai-nilai budaya Lombok di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal serta interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran, dan upaya penanaman nilai-nilai budaya Lombok kepada siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen sekolah, seperti profil sekolah, visi dan misi, sejarah sekolah, struktur organisasi, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan, analisis, dan penafsiran data.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai-nilai budaya Lombok. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan yang relevan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dikumpulkan melalui wawancara pada 13 Mei 2026 (kepala sekolah dan guru kelas) dan 16 Mei 2026 (peserta didik kelas V), serta observasi dan dokumentasi. Informan terdiri atas kepala sekolah (KS), guru kelas V (GK), dan dua peserta didik (S1 dan S2). Hasil dipaparkan menurut tiga rumusan masalah.

1. Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran dilaksanakan dengan menghubungkan materi dengan kehidupan masyarakat Lombok. KS menyatakan bahwa sekolah mendukung guru mengaitkan materi dengan budaya Lombok agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mencintai dan peduli terhadap budaya daerahnya. GK menjelaskan bahwa siswa lebih mudah memahami materi bila contohnya berasal dari lingkungan mereka. Pada materi kegiatan ekonomi, GK mengaitkannya dengan pekerjaan masyarakat Lombok seperti petani, pedagang, peternak, dan pengrajin tenun. Pada materi keberagaman budaya, GK mengenalkan budaya Sasak, yaitu rumah adat, pakaian adat, tradisi,

makanan khas, permainan tradisional, dan kesenian daerah. GK juga meminta siswa menceritakan pengalaman mengikuti kegiatan budaya bersama keluarga atau masyarakat.

Peserta didik merespons pendekatan ini secara positif. S1 menyatakan lebih mudah memahami pelajaran karena contohnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. S2 menyatakan lebih cepat mengerti ketika guru memakai contoh tradisi dan permainan tradisional, dan menjadi tahu bahwa budaya Lombok harus dijaga di tengah masuknya budaya luar. Observasi menunjukkan guru memakai metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, sementara siswa aktif dan mampu menyampaikan pengetahuan tentang budaya di lingkungan masing-masing.

2. Nilai-Nilai Budaya Lombok yang Ditanamkan

Penelitian menemukan lima kelompok nilai yang ditanamkan, yaitu gotong royong dan kebersamaan, sopan santun, tanggung jawab dan cinta budaya, religius, serta toleransi.

Gotong royong dan kebersamaan. KS memandang gotong royong sebagai nilai penting yang mulai kurang dipahami sebagian anak akibat perkembangan zaman, sehingga perlu dikenalkan lewat pembelajaran. GK memberi contoh kehidupan masyarakat yang masih bergotong royong, seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, dan acara masyarakat, lalu menerapkannya dalam kerja kelompok. S1 menyatakan bahwa kegiatan kelompok membuatnya belajar tidak bekerja sendiri dan menghargai pendapat berbeda. S2 menyebut bahwa siswa diajarkan membantu teman yang kesulitan dan menjaga kebersihan bersama. Observasi menunjukkan siswa dibagi dalam kelompok untuk tugas bertema budaya Lombok, lalu saling berbagi tugas, membantu teman, dan menghargai pendapat anggota kelompok.

Sopan santun dan menghormati orang lain. KS menekankan bahwa budaya Lombok mengajarkan anak menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, dan bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara akademik. GK mengingatkan bahwa budaya bukan hanya tradisi dan pakaian adat, tetapi juga cara bersikap. GK membiasakan siswa berbicara sopan, tidak memotong pembicaraan, dan menghargai perbedaan. S1 menyadari bahwa budaya mencakup cara bersikap kepada orang lain, sedangkan S2 menyebut bahwa guru melarang berkata kasar dan mengejek teman. Observasi menunjukkan guru memakai bahasa santun, memberi giliran berpendapat, dan siswa tampak menghormati guru serta mendengarkan dengan baik.

Tanggung jawab dan cinta terhadap budaya Lombok. KS menyatakan bahwa mengenal budaya sejak kecil menumbuhkan rasa bangga dan keinginan menjaganya, yang dilatih lewat kebersihan lingkungan, perawatan fasilitas, dan pelaksanaan tugas. GK meminta siswa mencari informasi tentang budaya di lingkungannya dan menceritakannya di depan kelas. S1 dan S2 sama-sama menyatakan bangga dan menyadari bahwa budaya harus dijaga. Observasi menunjukkan siswa antusias mempresentasikan hasil pencarian informasi, menyelesaikan tugas dengan bertanggung jawab, dan menjaga ketertiban.

Religius. KS dan GK menjelaskan bahwa nilai ini ditanamkan melalui doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan IMTAQ sebelum masuk kelas, serta pengaitan budaya masyarakat Lombok dengan sikap saling menghormati, bersyukur, dan menjaga kerukunan. Siswa membenarkan kebiasaan tersebut. Observasi menunjukkan IMTAQ dilaksanakan setiap Selasa, Rabu, dan Jumat, disertai doa bersama dan pembiasaan salam di awal dan akhir pembelajaran.

Toleransi. KS menyatakan bahwa siswa diajarkan menghargai teman tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan, sebagai bagian dari budaya yang menjunjung kerukunan. GK memakai diskusi dan kerja kelompok agar siswa tidak memotong pembicaraan dan tidak mengejek teman yang berbeda pendapat. Kedua siswa menyatakan diminta mendengarkan pendapat teman sampai selesai, tidak saling menyalahkan, dan membantu teman yang kesulitan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang ditemukan adalah dukungan kepala sekolah, peran aktif guru, lingkungan masyarakat yang masih menjaga budaya Lombok, dan antusiasme siswa. KS menyatakan bahwa guru diberi kesempatan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan tidak hanya berpedoman pada buku paket. GK menyebut bahwa budaya Lombok yang masih hidup di sekitar siswa menjadi sumber belajar yang mudah dijangkau. S1 menyatakan lebih senang bila pelajaran membahas budaya daerahnya sendiri.

Faktor penghambat ada dua. Pertama, sumber belajar dan media berbasis budaya Lombok terbatas. GK menyebut buku yang tersedia membahas materi secara umum sehingga guru mencari

referensi sendiri, dan S2 berharap ada gambar, video, atau benda budaya yang bisa dilihat langsung. Kedua, waktu guru terbatas karena persiapan pembelajaran berbasis budaya memerlukan waktu, sementara guru juga mengerjakan tugas administrasi. Karena itu budaya lokal diintegrasikan ke dalam materi yang sedang dipelajari.

B. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Lombok Sejak Dini di SDN 4 Anjani

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SDN 4 Anjani telah dilakukan dengan cara mengintegrasikan budaya Lombok ke dalam materi pembelajaran IPS. Guru tidak hanya menyampaikan materi berdasarkan buku paket, tetapi juga menghubungkan materi dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar, seperti tradisi masyarakat Lombok, kegiatan ekonomi masyarakat, budaya Sasak, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila materi yang diberikan berkaitan langsung dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Dengan menghubungkan materi IPS dengan budaya Lombok, siswa lebih mudah memahami konsep sosial karena mereka mempelajari sesuatu yang dekat dengan lingkungan mereka.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 4 Anjani, menunjukkan bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal karena budaya daerah memiliki nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memandang pembelajaran IPS sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan karakter siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Murdi (2017) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya dan karakter yang dapat diwariskan melalui pendidikan serta kehidupan sosial masyarakat. Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Lombok kepada siswa sejak dini. Pendapat tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa guru di SDN 4 Anjani telah mengaitkan materi IPS dengan budaya Lombok sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Hopeman (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan sosial, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan karakter peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui pengintegrasian budaya Lombok ke dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami materi IPS, tetapi juga mulai mengenal, menghargai, dan mencintai budaya daerahnya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SDN 4 Anjani telah berjalan melalui tiga bentuk utama, yaitu mengintegrasikan budaya Lombok ke dalam materi pembelajaran, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik. Melalui penerapan tersebut, pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sosial, tetapi juga membantu menanamkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya Lombok sejak dini.

2. Nilai-Nilai Budaya Lombok yang Ditanamkan Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SDN 4 Anjani

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SDN 4 Anjani tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan mengenai budaya Lombok, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari karakter

masyarakat Lombok. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai gotong royong dan kebersamaan, nilai sopan santun dan menghormati orang lain, serta nilai tanggung jawab dan cinta terhadap budaya Lombok.

a. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong menjadi salah satu nilai utama yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Nilai gotong royong dalam budaya Lombok mencerminkan sikap saling membantu, bekerja sama, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik diketahui bahwa nilai gotong royong tidak hanya dikenalkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan pembelajaran kelompok. Guru memberikan contoh kehidupan masyarakat Lombok yang masih mempertahankan budaya saling membantu, kemudian menghubungkannya dengan kegiatan siswa di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki fungsi sebagai media pendidikan sosial. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar bagaimana bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan sikap sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, penanaman nilai gotong royong melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mampu membantu siswa memahami bahwa budaya bukan hanya sesuatu yang dipelajari, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Sopan Santun dan Menghormati Orang Lain

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sopan santun dan menghormati orang lain merupakan salah satu nilai budaya Lombok yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS. Nilai tersebut terlihat dari pembiasaan siswa untuk berbicara dengan baik, menghargai guru, menghormati teman, serta menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa sekolah memandang nilai sopan santun sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berusaha membentuk siswa yang memiliki perilaku sesuai dengan nilai budaya masyarakat.

Guru kelas juga menjelaskan bahwa budaya tidak hanya berkaitan dengan benda budaya seperti rumah adat, pakaian adat, atau makanan khas, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, guru mengintegrasikan nilai sopan santun dalam pembelajaran melalui contoh kehidupan masyarakat Lombok serta pembiasaan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menjadi sarana untuk membangun karakter peserta didik. Melalui pengenalan budaya Lombok, siswa memahami bahwa menjaga sikap, menghormati orang lain, dan menggunakan bahasa yang baik merupakan bagian dari budaya yang harus dipertahankan.

c. Nilai Tanggung Jawab dan Cinta terhadap Budaya Lombok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dan cinta terhadap budaya Lombok juga menjadi nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Nilai tanggung jawab ditunjukkan melalui sikap siswa dalam melaksanakan tugas, menjaga lingkungan sekolah, serta menghargai budaya yang ada di sekitar mereka.

Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa budaya Lombok merupakan warisan leluhur yang perlu dijaga oleh generasi muda. Melalui pembelajaran IPS, siswa diberikan kesempatan untuk mengenal budaya daerah, mencari informasi mengenai tradisi masyarakat Lombok, dan menceritakan kembali budaya tersebut di depan kelas. Pengenalan budaya lokal melalui pembelajaran di sekolah dapat menjadi upaya untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah dan memperkuat nilai nasionalisme siswa (Aswasulasikin dkk., 2020).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerah. Siswa tidak hanya mengetahui keberadaan budaya Lombok, tetapi juga mulai memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya tersebut.

Dengan demikian, nilai tanggung jawab dan cinta budaya yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS dapat menjadi dasar bagi peserta didik untuk menjadi generasi yang peduli terhadap keberlangsungan budaya daerahnya.

d. Nilai regilius

Berdasarkan hasil penelitian, nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan kegiatan imtaq, serta pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan budaya masyarakat lombok. Guru juga mengajarkan peserta didik untuk bersikap sopan, saling menghormati, dan bersyukur sebagai bagian dari nilai religius yang berkembang dalam kehidupan masyarakat lombok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rohmah (2019) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius yang ditanamkan di SDN 4 Anjani menunjukkan bahwa budaya Lombok tidak hanya berupa tradisi, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Selain itu, Murfiah dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai religius melalui pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai budaya dan ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Nilai toleransi

Berdasarkan hasil penelitian, nilai toleransi ditanamkan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembiasaan menghargai pendapat teman selama proses pembelajaran. Guru membimbing peserta didik agar saling menghormati, tidak mengejek teman, serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menghargai perbedaan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hopeman (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan hidup bermasyarakat, bekerja sama, dan menghargai orang lain. Selain itu, Trimansyah (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menanamkan nilai-nilai budaya melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SDN 4 Anjani tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya Lombok, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan mampu hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SDN 4 Anjani

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal meliputi dukungan pihak sekolah, lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan budaya Lombok, kreativitas guru, serta antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan budaya daerah. Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual (Heri et al., 2021).

Dukungan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Dengan adanya dukungan tersebut, guru memiliki ruang untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran IPS. Selain itu, keberadaan budaya Lombok yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat sekitar menjadi sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak, seperti saling menghormati, toleransi, tanggung jawab, persaudaraan, dan kerja sama, memiliki relevansi dengan pendidikan di sekolah (Habibudin, 2020). Guru dapat memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar agar peserta didik memahami hubungan antara materi IPS dan kehidupan nyata.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Faktor penghambat tersebut antara lain keterbatasan sumber belajar, minimnya media pembelajaran berbasis budaya lokal, serta keterbatasan waktu guru dalam mengembangkan bahan ajar. Keterbatasan sumber belajar lokal juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar (Khasyia et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa sebagian besar sumber belajar masih berupa buku paket umum sehingga guru perlu mencari tambahan informasi secara mandiri. Selain itu, belum banyak tersedia media seperti modul, video, maupun alat peraga yang secara khusus membahas budaya Lombok. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang mengangkat nilai-nilai budaya setempat agar dapat digunakan secara langsung dalam pembelajaran IPS. Penelitian Heri et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak dapat dikembangkan sebagai bahan ajar tambahan dalam pembelajaran IPS.

Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal belum dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah maupun pemerintah, dalam menyediakan sumber belajar dan media pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal. Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal juga memerlukan keterlibatan sekolah dan lingkungan masyarakat agar nilai-nilai budaya dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan (Parhanuddin et al., 2023).

Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan sumber belajar, serta kebijakan yang mendukung pelestarian budaya daerah melalui pendidikan.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SDN 4 Anjani telah dilaksanakan melalui pengintegrasian budaya Lombok ke dalam materi pembelajaran IPS. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, seperti kegiatan ekonomi masyarakat, tradisi, kebiasaan sosial, serta budaya masyarakat Lombok. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga mampu mengenal lingkungan sosial dan budaya daerahnya. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Nilai-nilai budaya Lombok yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SDN 4 Anjani meliputi nilai gotong royong dan kebersamaan, nilai sopan santun dan menghormati orang lain, serta nilai tanggung jawab cinta terhadap budaya Lombok, nilai regilius dan nilai toleransi. Nilai gotong royong ditanamkan melalui kegiatan kerja kelompok, sikap saling membantu, dan pengenalan budaya masyarakat Lombok yang menjunjung tinggi kebersamaan. Nilai sopan santun ditanamkan melalui pembiasaan menghargai guru, menghormati teman, berbicara dengan baik, serta memahami pentingnya tata krama dalam kehidupan sosial. Sementara itu, nilai tanggung jawab dan cinta budaya ditanamkan melalui kegiatan mengenal budaya Lombok, mencari informasi tentang budaya daerah, serta memberikan pemahaman kepada siswa bahwa budaya merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda. Nilai religius ditanamkan melalui kegiatan berdo'a, kegiatan imtaq, serta pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam materi pembelajaran. Nilai toleransi ditanamkan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok dan pembiasaan saling menghargai selama proses pembelajaran.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SDN 4 Anjani dipengaruhi oleh beberapa aspek. Faktor pendukung meliputi adanya dukungan dari pihak sekolah, kebebasan yang diberikan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran, lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan budaya lokal, serta antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan budaya mereka sendiri. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan yaitu keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran berbasis budaya lokal, sehingga guru masih harus mencari dan mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Selain itu, belum

tersedianya modul atau media khusus tentang budaya Lombok menjadi salah satu kendala dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 9(2). https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6241

Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal Sasak di sekolah dasar. Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(1). https://doi.org/10.29408/didika.v6i1.2027

Habibudin. (2020). Nilai kearifan lokal Sasak dalam persekolahan di Lombok Timur. JIPSINDO, 7(1), 44–65. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i1.30846

Heri, Y., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak sebagai suplemen materi ajar pada mata pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Media Komunikasi FPIPS, 20(2). https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.36799

Hopeman, T A., H, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Kiprah Pendidikan 1(3), 141–49.

Khasyia, D. S., Azzahra, N., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, 10(2). https://doi.org/10.15294/harmony.v10i2.36150

Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali kearifan lokal: Pendidikan nilai dalam permainan tradisional Suku Sasak. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(1). https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922

Murdi, L. (2017). Sejarah lokal dan pendidikan karakter (Tinjauan dalam kearifan lokal masyarakat Sasak Lombok). Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 1(1). https://doi.org/10.29408/fhs.v1i1.580

Murdi, L. (2018). Spirit nilai gotong royong dalam banjar dan besiru pada masyarakat Sasak-Lombok. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 2(1). https://doi.org/10.29408/fhs.v2i1.1288

Murfiah, U., Komalasari, K., Supriatna, N., & Wiyanarti, E. (2022). Pembelajaran IPS kreatif untuk membentuk karakter tangguh. Jurnal Penelitian Pendidikan, 22(1). https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45695

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. jurnal Manajer Pendidikan 9(3).

Parhanuddin, L., Nurdin, E. S., Budimansyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). Urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal etnis Sasak di sekolah dasar. Jurnal Paedagogy, 10(3). https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8159

Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Ayu Pransisca, M. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan, 5(1), 43–53. https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Trimansyah. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai budaya Bima sejak dini pada sekolah dasar. *Fashluna*, 6(1), 66–74.